

PENGARUH HARGA MINYAK, SUKU BUNGA, NILAI TUKAR TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (Periode 2012-2017)

Sulung Mahardika
Sulungmahardika@gmail.com
Nurul Widyawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is aimed to find out the influence of oil price, interest rates, and exchange to the composite share price index at Indonesia Stock Exchange. The research periods is in 2012 until 2017. The data of this research is used secondary data. The method of this research is quantitative method with the data analysis has been carried out by using multiple linear regressions analysis with level of significant is 0.05. The classic assumption test has been conducted to the data by using normality test, heteroscedasticity, and autocorrelation. Meanwhile, the hypothesis test has been done by using model reliability test and t test with SPSS 22 version computer program. The result of this research shows that the variable of interest rates (SB) gives negative significant influence to the composite share price index, and Exchange rates (NT) gives positive significant influence to the composite share price index, meanwhile oil price (HM) gives positif and insignificant influence to the composite share price index.

Keywords: Oil price, interest rates, excahnge rates, composite share price index.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga minyak, suku bunga, dan nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian yang digunakan dari tahun 2012 sampai dengan 2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan level of significant 0,05. Sebelumnya, dilakukan uji asumsi klasik terhadap data yang digunakan yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Sedangkan untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan uji kelayakan model dan uji t menggunakan program komputer SPSS 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga (SB) berpengaruh negatif signifikan dan Nilai Tukar (NT) berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, sedangkan Harga Minyak (HM) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Kata Kunci: Harga Minyak, Suku Bunga, Nilai Tukar, Indeks Harga Saham Gabungan.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, pasar modal memiliki peran besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta pembangunan nasional pada suatu negara. Salah satu manfaat dengan adanya pasar modal dapat dijelaskan yaitu sebagai sarana dimana para pemilik modal atau investor dapat menanamkan modalnya dalam bentuk investasi saham, obligasi, dan reksadana. Di lain sisi, pasar modal sangat menguntungkan bagi perusahaan karena dapat memberikan dana tambahan untuk kepentingan perusahaan agar dapat berjalan tanpa terkendala masalah pendanaan. Dimana sebuah perusahaan akan sangat diuntungkan jika banyak dana yang diserap dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional

selama periode tertentu. Perkembangan pasar modal di Indonesia pun mulai menuai hasil dimana setelah 40 tahun berlalu, salah satu pendanaan yang banyak digunakan oleh para pengusaha swasta dan pemerintah saat ini adalah instrumen pembiayaan di sektor pasar modal. Seperti yang terlihat saat ini, pembiayaan infrastruktur yang dibangun oleh negara didapatkan dari Dana Investasi Infrastruktur yang berbentuk Kontrak Investasi Kolektif (KIK). Dana tersebut merupakan jumlah dari seluruh modal investor lokal maupun asing yang memiliki tujuan investasi jangka panjang di Indonesia.

Sayangnya, di Indonesia sendiri pasar modal kurang populer dikalangan masyarakat lokal karena adanya anggapan masyarakat yang takut akan resiko kerugian jika menanamkan dana yang dimilikinya pada instrumen investasi pasar modal. Kenyataannya sekarang, pasar modal Indonesia banyak dilirik oleh investor asing karena dinilai akan sangat menguntungkan dikemudian hari, bahkan saat inipun pasar modal Indonesia mulai di sejajarkan dengan pasar modal di beberapa negara maju yang berada pada wilayah ASEAN maupun dunia. Tak heran jika pemerintah mulai gencar melakukan sosialisasi untuk mengajak masyarakat berani investasi sejak dini melalui jejaring sosial yang ada. Dan akan sangat menguntungkan jika masyarakat dapat dengan bijak dalam mengelola portofolio investasinya supaya terhindar dari resiko yang tidak diinginkan.

Dengan adanya kerjasama antara OJK (Otoritas Jasa Keuangan) sebagai pengawas dalam transaksi keuangan dan BEI (Bursa Efek Indonesia) sebagai penyedia layanan bursa yang berhubungan dengan investor agar memperoleh informasi tentang harga saham secara akurat. Informasi tersebut akan sangat membantu investor dalam pengambilan keputusan untuk membeli, menahan atau menjual saham yang mereka miliki. Analisis pergerakan harga saham juga sangat diperlukan oleh investor sebagai antisipasi jika keputusan yang diambil kurang tepat atau tidak sesuai harapan.

Harga saham yang ditunjukkan di bursa akan sangat ber-fluktuasi, hal tersebut dikarenakan adanya permintaan serta penawaran yang terjadi di lantai bursa. Harga saham akan meningkat jika kekuatan dari permintaan saham tersebut lebih besar dari penawaran yang diberikan dan sebaliknya, harga saham akan turun jika penawaran lebih besar dari pada permintaan akan saham tersebut. Salah satu indikator yang dapat digunakan para investor untuk memantau kinerja portofolionya di pasar modal adalah dengan mengamati pergerakan dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang telah disediakan oleh Bursa Efek Indonesia. Nilai dari IHSG yang ada di bursa merupakan indikator *trend* dari keseluruhan saham yang terdaftar di BEI sehingga sangat diperlukan untuk memantau pergerakan nilai tersebut.

Adanya indikator IHSG tersebut, pemerintah berharap masyarakat nantinya memiliki kemauan untuk menjadi seorang investor di pasar modal demi pembangunan negara agar lebih maju dan dapat bersaing secara global. Selain itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi aktivitas investasi di lantai bursa yang menyebabkan naik turunnya IHSG yaitu harga minyak mentah, suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS.

Perkembangan industri saat ini telah tumbuh hampir di setiap negara karena permintaan akan produknya yang meningkat serta didukung oleh jalur distribusi yang makin mudah dan cepat. Perusahaan manufaktur pun membutuhkan sumber daya yang mencukupi untuk memenuhi permintaan masyarakat, salah satunya adalah sumber daya energi dimana saat ini sumber daya tersebut masih sangat bergantung pada bahan bakar fosil terutama minyak bumi. Menurut Putra (2016:24), harga minyak dunia adalah harga yang terbentuk karena permintaan dan penawaran komoditas minyak dunia. Meningkatnya permintaan akan minyak bumi yang menjadi dasar untuk bahan bakar kendaraan bermotor saat ini mengakibatkan naiknya harga minyak mentah salah satunya *West Texas Intermediate (WTI)* atau *Brent*. Minyak mentah yang memiliki kualitas tinggi diperdagangkan di WTI. Ditambah lagi semakin menipisnya sumber daya tersebut sehingga terjadi kelangkaan.

Telah banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh harga minyak, suku bunga dan nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan. Diantaranya adalah

Handiani (2014) menyatakan adanya pengaruh harga emas dunia, harga minyak dunia dan nilai tukar dolar amerika/rupee. Dari penelitian diperoleh hasil bahwa harga emas dunia, harga minyak dunia, dan nilai tukar USD/IDR berpengaruh secara positif terhadap indeks harga saham gabungan pada periode 2008-2013.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah, 1) Apakah harga Minyak Mentah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, 2) Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, 3) Apakah Nilai Tukar Rupee terhadap Dollar AS berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yaitu, 1) Untuk mengetahui pengaruh harga minyak mentah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, 2) Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, 3) Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar Rupee terhadap Dollar AS terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN TEORITIS

Investasi

Merunut Tandelilin (2010:01) investasi dapat diartikan sebagai komitmen untuk mengorbankan konsumsi sekarang dengan tujuan memperbesar konsumsi masa mendatang. Investasi sendiri dapat diartikan komitmen atas sejumlah dana atau sumber dana lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

Menurut Fahmi (2015:04) dalam aktivitasnya secara umum investasi dikenal dalam dua bentuk yaitu, a) Investasi nyata (*real investment*) Secara umum melibatkan aset berwujud seperti tanah, rumah, pabrik atau mesin, b) Investasi keuangan (*financial investment*), melibatkan aset financial kontrak tertulis, seperti saham biasa (*common stock*) dan obligasi (*bond*).

Harga Minyak

Menurut Putra (2016:24), definisi dari harga yaitu suatu nilai pertukaran yang telah ditetapkan atau disepakati oleh penjual dan pembeli demi memperoleh suatu produk sedangkan harga minyak dunia adalah harga yang terbentuk karena permintaan dan penawaran komoditas minyak dunia.

Nilai minyak mentah dunia diukur melalui harga spot yang terjadi di pasar minyak dunia, yang menjadi standart pengukuran pada umumnya adalah *West Texas Intermediate (WTI)* atau *Brent*. Minyak mentah yang memiliki kualitas tinggi diperdagangkan di WTI. Minyak mentah yang memiliki kualitas tinggi tersebut berjenis *light-weight* dan memiliki kadar belerang yang rendah. Oleh karena itu harga minyak ini sering dijadikan patokan bagi perdagangan minyak mentah di dunia.

Suku Bunga

Menurut Rismawati (2013), suku bunga SBI merupakan faktor penting dalam perekonomian suatu negara karena suku bunga mampu mempengaruhi perekonomian secara umum. Suku bunga SBI merupakan instrumen keuangan yang diterbitkan bank Indonesia BI untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat dengan menggunakan acuan suku bunga BI.

Sedangkan menurut Sukirno (2014:375) menyatakan bahwa suku bunga adalah bunga yang dinyatakan sebagai presentasi dari modal. Tinggi rendahnya suku bunga tabungan biasanya menentukan tinggi rendahnya sebuah penawaran dana para investor. Macam-

macam bunga yang diberikan kepada para nasabah, 1) Bunga yang harus diberikan kepada para nasabahnya sebagai balas jasa karena telah menabung atau menyimpan uangnya di bank, 2) Bunga yang harus dibayar oleh nasabah yang meminjam uang di bank.

Nilai Tukar

Menurut Hamzah (2011), nilai tukar adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata uang rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap Dollar-US, Yen-Jepang, EURO-Uni Eropa, dan lain sebagainya. Nilai tukar merupakan harga di dalam pertukaran dan dalam pertukaran antara 2 macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang disebut kurs atau *exchange rate* (Nopirin, 2010:163).

Nilai tukar riil adalah nilai tukar nominal yang sudah dikoreksi dengan harga relatif yaitu harga-harga didalam negeri dibandingkan dengan harga-harga diluar negeri. Perbedaan tingkat kurs ini timbul karena beberapa hal, di antaranya, a) Perbedaan kurs beli dan kurs jual oleh para pedagang valuta asing. Kurs beli adalah kurs yang dipakai apabila para pedagang valas atau bank membeli valuta asing, sedangkan kurs jual adalah apabila mereka menjual maka selisih kurs tersebut merupakan keuntungan bagi para pedagang, b) Perbedaan kurs yang terjadi diakibatkan oleh perbedaan dalam waktu pembayaran. Di dalam pembayaran valas yang lebih cepat akan mempunyai kurs yang lebih tinggi, c) Perbedaan kurs karena tingkat keamanan dalam penerimaan hak pembayaran

Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Martono (2010:13) indeks harga saham gabungan adalah refleksi dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan termasuk kebijakan deviden dan pengelolaan aset. Pada dasarnya indeks merupakan angka yang dibuat dengan cara sedemikian rupa yang bertujuan digunakan sebagai pembanding antara kegiatan yang sama dalam waktu yang berbeda. Pergerakan dari indeks harga saham ditentukan oleh pergerakan dari saham individu yang terdapat didalamnya, sehingga indeks pun dapat bergerak turun naik dalam hitungan menit bahkan detik.

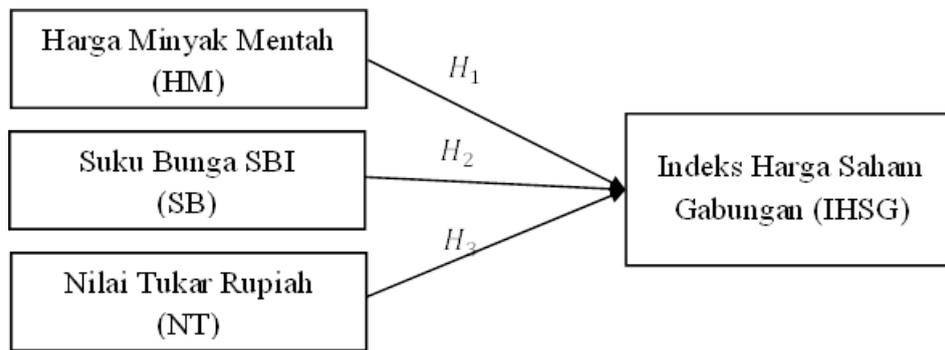
Menurut Tandelilin (2010:115-116) pergerakan saham dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut, a) Kondisi Fundamental Emiten yaitu faktor fundamental merupakan faktor yang berkaitan dengan kinerja emiten yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Demikian sebaillknya, semakin menurun kinerja emiten maka semakin besar kemungkinan merosotnya harga saham yang diterbitkan dan diperdagangkan. Selain itu keadaan emiten menjadi tolak ukur seberapa besar risiko yang akan ditanggung oleh investor, b) Hukum Permintaan dan Penawaran yaitu faktor hukum permintaan dan penawaran digunakan investor untuk mengetahui kondisi fundamental perusahaan dalam melakukan transaksi jual beli. Transaksi inilah yang akan mempengaruhi fluktuasi harga saham, c) Tingkat Suku Bunga yaitu investor harus memperhatikan faktor suku bunga untuk mengetahui harapan hasil dari setiap investasi yang dilakukan. Bunga yang tinggi akan berdampak pada alokasi dana investasi para investor. Investor akan menjual saham dan dananya akan dipindahkan dari saham ke produk bank seperti deposito atau tabungan. Investasi dalam bentuk produk bank mempunyai risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan investasi dalam bentuk saham. Penjualan saham secara serentak akan berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan.

Penelitian Terdahulu

Handiani (2014) menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan meneliti tentang pengaruh harga emas dunia, harga minyak dunia dan nilai tukar dolar Amerika/rupee

terhadap indeks harga saham gabungan pada periode 2008-2013. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Krisna dan Wirawati (2013) mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga SBI pada indeks harga saham gabungan di BEI. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Cahyono dan Poetra (2016) menguji adanya pengaruh inflasi, harga minyak mentah, suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di bursa efek Indonesia.

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Harga Minyak terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Putra (2016:24), definisi dari harga yaitu suatu nilai pertukaran yang telah ditetapkan atau disepakati oleh penjual dan pembeli demi memperoleh suatu produk sedangkan harga minyak dunia adalah harga yang terbentuk karena permintaan dan penawaran komoditas minyak dunia. Meningkatnya permintaan ditambah lagi semakin menipisnya sumber daya tersebut mengakibatkan harga minyak mentah mengalami kenaikan setiap tahunnya. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁ : Harga Minyak Mentah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Fahmi (2015:290) suku bunga dikendalikan oleh Bank Indonesia untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang dilakukan antara lain yaitu melalui penarikan jumlah uang beredar dan atau suku bunga SBI ditentukan untuk dijadikan acuan atas suku bunga pinjaman dan simpanan, sehingga bank-bank di Indonesia harus melihat suku bunga BI dalam menetapkan bunga pinjaman dan bunga simpanan (deposito). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₂ : Suku Bunga SBI berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Martono dan Harjito (2010:382) menyatakan bahwa nilai tukar menunjukkan banyaknya unit mata uang yang dapat dibeli atau ditukar dengan satu satuan mata uang lain atau harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain. Dalam penelitian ini mata uang dolar AS yang dipakai sebagai acuan mata uang negara lain. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₃ : Nilai tukar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang sistematis, terstruktur dan terencana, penelitian ini juga menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan, penafsiran dan penampilan hasilnya. Karakteristik dalam penelitian ini mempunyai hubungan kausal hubungan sebab akibat antara variabel independen dengan variabel dependen. Populasi objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai dari Indeks Harga Saham Gabungan yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia sebagai variabel dependen dan Harga Minyak, Suku Bunga, Nilai Tukar sebagai variabel independen. Pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan data *time series* sebanyak 72 bulan dari tahun 2012-2017.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulisan menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber tertentu. Menurut Sugiyono (2010:137) adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data bulanan harga minyak, tingkat suku bunga, nilai tukar dan indeks harga saham gabungan pada bursa efek Indonesia. Dimana data di dapat dari Pojok Bursa Efek STIESIA, website Bank Indonesia dan website perusahaan efek berjangka Investing.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan terdiri dari 2 variabel yaitu: variabel bebas (variabel independen) dan variabel terikat (variabel dependen)

1. Variabel Bebas (independen)
 - a. Harga Minyak
Harga minyak adalah nilai yang terbentuk dari komoditas minyak mentah dunia yang diperdagangkan di pasar global. Harga tersebut dapat terbentuk karena adanya permintaan dari beberapa negara importir demi memenuhi kebutuhan perekonomian serta mobilitas masyarakatnya.
 - b. Suku Bunga
Suku bunga SBI adalah besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh Bank atau lembaga keuangan lain dan nilainya telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Besarnya nilai suku bunga acuan tersebut dapat mempengaruhi suku bunga deposito serta kredit terhadap masyarakat.
 - c. Nilai Tukar
Nilai tukar adalah harga sebuah mata uang asing dari satu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Variabel ini diukur dengan menggunakan kurs beli dollar US terhadap harga Rupiah yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.
2. Variabel terikat (dependen)
Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikat yang digunakan yaitu indeks harga saham gabungan adalah suatu rangkaian informasi historis yang mencerminkan pergerakan harga saham dalam periode tertentu sebagai salah satu pengukur kinerja saham gabungan di bursa efek.

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data adalah metode yang digunakan untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis yang telah ditentukan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif, yaitu suatu analisis pengukuran yang

berupa angka-angka dengan menggunakan metode statistika. Tahap analisis data dilakukan sebagai berikut:

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda suatu prosedur statistika dalam menganalisis hubungan antara variabel satu atau lebih variabel independen (HM, SB, NT) terhadap variabel dependen (IHSG) rumus multiple regresinya adalah sebagai berikut:

$$IHSG = a + \beta_1 HM + \beta_2 SB + \beta_3 NT + e$$

Keterangan:

IHSG	= Indeks Harga Saham Gabungan
a	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi dari variabel bebas
HM	= Harga Minyak
SB	= Suku Bunga
NT	= Nilai Tukar
e	= Standar error

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Suliyanto (2012:69), Pengujian yang menggunakan uji normalitas bertujuan untuk mengidentifikasi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas bisa dilakukan melalui uji signifikansi Kolmogorov-Smirnov dan uji grafik. Melalui uji signifikansi Kolmogorov-Smirnov (K-S), maka kita dapat mendeteksi normalitas yang dilakukan dengan cara membuat hipotesis seperti berikut ini:

H_0 = Data residual terdistribusi normal

H_a = Data residual tidak terdistribusi normal

Uji grafik untuk melihat normalitas residual, salah satu caranya dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Jika jumlah sampel kecil, hal ini cukup membingungkan. Ada metode lain yang dapat digunakan dengan melihat normal probability plot yaitu membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut, a) Apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas, b) Apabila data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi dalam penelitian ini tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2012:91), uji multikolinearitas dimaksudkan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen. Regresi yang baik adalah regresi yang variabel independennya tidak memiliki hubungan yang erat atau dengan kata lain tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independennya. Ketentuan dalam pengujian ini adalah, a) Jika nilai toleransi < 0,10 dan VIF > 10, maka terdapat korelasi yang terlalu besar di antar salah satu variabel independen dengan variabel-variabel independen yang lain terjadi multikolinearitas, b) Jika nilai toleransi > 0,10 dan VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengidentifikasi model regresi terjadi ketidak samaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2012:139). Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen. Menurut Ghozali (2012:139), dasar analisis untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu, a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka terdapat masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang beruntun sepanjang waktu yang saling berkaitan satu sama lainnya. Menurut Sunyoto (2013:91), salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW), dengan ketentuan sebagai berikut, a) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif, b) Angka D-W di antara -2 sampai $+2$, berarti tidak ada autokorelasi, c) Angka D-W di atas $+2$ berarti ada autokorelasi negatif.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Menurut Setiawan dan Kusri (2010:63), koefisien regresi diuji secara serentak dengan menggunakan ANOVA, untuk mengidentifikasi keserempakan tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap model. Signifikan diartikan hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. Uji Kelayakan Model dengan menggunakan taraf signifikan $0,05$ (5%). Hasil uji F dapat dilihat dalam table ANOVA dalam kolom sig, jika nilai signifikansi $> 0,05$ (5%) maka tidak berpengaruh signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan bila terjadi sebaliknya maka tidak terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Algifari (2013:200), koefisien determinasi dapat digunakan sebagai petunjuk untuk mengidentifikasi variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan (di pengaruhi) oleh variabel lain di luar persamaan regresi model tersebut. Dalam output SPSS, koefisien determinasi terletak pada table model Summary dan tertulis R square. Adapun sifat yang dimiliki koefisien determinasi menurut Setiawan dan Kusri (2010:64) adalah, a) Nilai R^2 selalu positif karena merupakan hasil dari jumlah kuadrat, b) Nilai $0 \leq R^2 \leq 1$, $R^2 = 0$, berarti variabel bebas yang diteliti tidak mempengaruhi Y (variabel dependen) sama sekali, atau model regresi yang terbentuk tidak tepat untuk meramalkan Y, c) $R^2 = 1$, garis regresi yang terbentuk dapat meramalkan Y secara sempurna, atau semua variabel bebas yang diteliti mempengaruhi Y secara sempurna.

Uji Hipotesis

Menurut Ghozali (2012:98), uji t digunakan untuk mengidentifikasi besarnya pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara parsial dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,050$ (5%).

Dasar pengembalian keputusan digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut:

- a. Pengujian Hipotesis (H_1)
 - 1) Jika nilai signifikansi uji t > 0,050 berarti Harga Minyak memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
 - 2) Jika nilai signifikansi uji t < 0,050 berarti Harga Minyak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- b. Pengujian Hipotesis (H_2)
 - 1) Jika nilai signifikansi uji t > 0,050 berarti Suku Bunga memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
 - 2) Jika nilai signifikansi uji t < 0,050 berarti Suku Bunga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- c. Pengujian Hipotesis (H_3)
 - 1) Jika nilai signifikansi uji t > 0,050 berarti Nilai Tukar memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
 - 2) Jika nilai signifikansi uji t < 0,050 berarti Nilai Tukar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Model yang digunakan pada penelitian ini adalah model analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel satu atau lebih variabel independen (HM, SB, NT) terhadap variabel dependen (IHSG). Peneliti melakukan pengolahan data dengan menggunakan program SPSS, dan berikut adalah hasil perhitungan uji regresi linier.

Tabel 1
Data Koefisien Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Standardized Coefficients	t _{hitung}	Sig t
(Constant)	2607,449		3,229	0,002
Harga Minyak	5,296	0,225	1,473	0,145
Suku Bunga	-247,594	-0,497	-5,831	0,000
Nilai Tukar	0,288	0,871	5,431	0,000
R	0,763			
R ²	0,583			

Variabel Terikat: Indeks Harga Saham Gabungan

Sumber : Data sekunder diolah 2018

Berdasarkan tabel 1 di atas maka dapat diperoleh model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$IHSG = 2.607,449 + 5,296_{HM} - 247,594_{SB} + 0,288_{NT}$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat diketahui bahwa, (1) Konstanta sebesar 2.607,449 menyatakan bahwa jika variabel harga minyak mentah WTI (HM), suku bunga SBI (SB), nilai tukar (NT) bernilai 0, maka nilai indeks harga saham gabungan sebesar 2.607,449. (2) Koefisien regresi variabel harga minyak sebesar 5,296 menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara harga minyak mentah WTI dengan indeks harga saham gabungan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi harga minyak mentah WTI akan diikuti dengan meningkatnya indeks harga saham gabungan dan sebaliknya. Hasil penelitian ini didukung pula oleh hasil penelitian Handiani (2014) yang menyatakan, pada perusahaan sektor

pertambahan di BEI kenaikan Harga Minyak Dunia dapat memberikan keuntungan karena laba bersih perusahaan akan meningkat. (3) Koefisien regresi variabel suku bunga sebesar - 247,594 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah) antara suku bunga SBI dengan indeks harga saham gabungan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga SBI akan diikuti dengan menurunnya indeks harga saham gabungan dan sebaliknya. Hasil penelitian ini didukung pula oleh hasil penelitian Cahyono dan Poetra (2016), tingkat suku bunga yang tinggi akan menyebabkan investor menarik investasi sahamnya dan memindahkannya pada investasi yang menawarkan tingkat pengembalian yang lebih aman, seperti deposito. (4) Koefisien regresi variabel nilai tukar sebesar 0,288 menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara nilai tukar Rupiah terhadap US dolar dengan indeks harga saham gabungan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai tukar Rupiah terhadap US dolar akan diikuti dengan meningkatnya indeks harga saham gabungan dan sebaliknya. Hasil penelitian ini didukung pula oleh hasil penelitian Handiani (2014), kestabilan nilai tukar Rupiah merupakan hal yang sangat penting dalam perekonomian di Indonesia. Melemahnya nilai tukar Rupiah dapat berpengaruh terhadap tingkat pengembalian investasi suatu perusahaan. Hal ini terjadi khususnya pada perusahaan yang menggunakan bahan baku impor maupun perusahaan yang mengandalkan pinjaman modal asing untuk membiayai operasi.

Dari hasil analisis data juga dapat diketahui bahwa koefisien determinasi atau R square sebesar 0,583. Hal ini berarti kontribusi variabel harga minyak, suku bunga, nilai tukar secara bersama-sama dalam menjelaskan variabel indeks harga saham gabungan adalah sebesar 58,3%. Sedangkan sisanya sebesar 41,7% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model yang sebenarnya turut mempengaruhi tetapi tidak masuk ke dalam model penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai distribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode Kolmogorov Smirnov maupun pendekatan grafik.

a. Pendekatan Kolmogorov Smirnov

Pendekatan ini menggunakan dasar pengambilan keputusan jika nilai probabilitas > 0,05, maka data tersebut memiliki distribusi normal dan begitupun sebaliknya. Hasil uji Normalitas menggunakan pendekatan Kolmogorov Smirnov sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>	Keterangan
Kolmogorov-Smirnov Z	0,071	Normal
Asymp. Signifikansi	0,200	

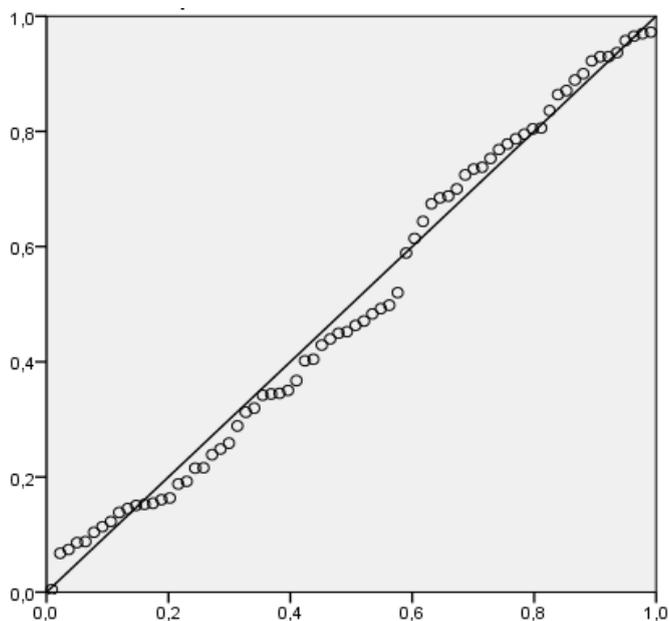
Sumber: Data sekunder diolah 2018

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas., maka diketahui bahwa nilai Kolmogorov-smirnov sebesar 0,071 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 > 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi diatas berdistribusi normal.

b. Pendekatan grafik

Selain menggunakan pendekatan probabilitas diatas, penulis juga menggunakan pendekatan grafik untuk menilai normalitas data yaitu grafik *Normal P-P Plot of regression standardized residual*, data penelitian harus mengikuti diagonal antara 0 dan

pertemuan sumbu X dan Y. Hasil output SPSS dari data tersebut diperoleh hasil uji *Normal Probability Plot* sebagai berikut:



Sumber: Data sekunder diolah 2018

Gambar 2
Hasil Uji Normalitas

Terlihat pada grafik diatas sebaran data pada chart tidak tersebar jauh dari garis lurus atau tersebar di sekeliling garis lurus. Jadi dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan sesuai dengan persyaratan dari uji normalitas.

Uji Multikolinieritas

Bertujuan untuk mendeteksi adanya problem multikolinieritas, maka dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

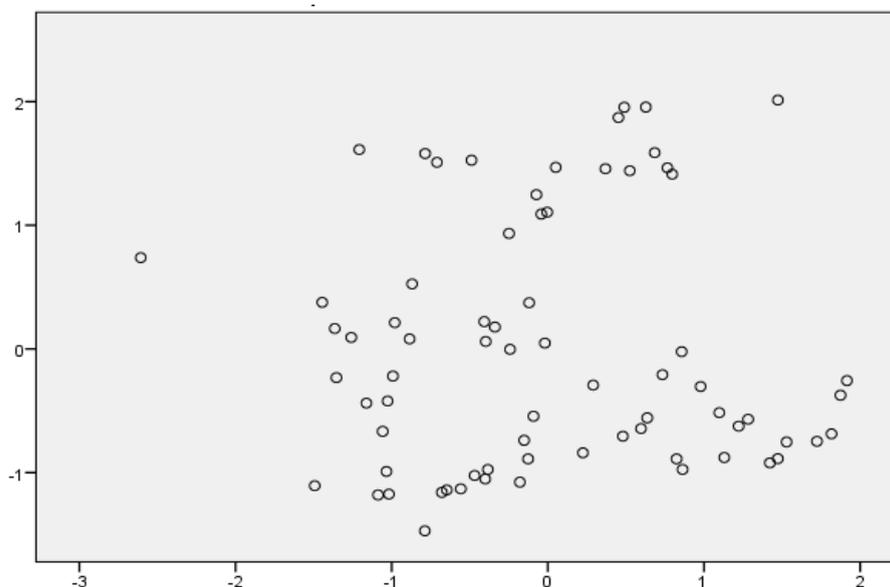
Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Harga Minyak	0,263	3,802	Non Multikolinieritas
Suku Bunga	0,844	1,184	Non Multikolinieritas
Nilai Tukar	0,271	3,684	Non Multikolinieritas

Sumber: Data sekunder diolah 2018

Berdasarkan tabel 3 diatas terlihat bahwa nilai tolerance mendekati angka 1 dan nilai *Variance Influence Factor (VIF)* pada seluruh variabel yaitu harga minyak, suku bunga dan nilai tukar rupiah lebih kecil dari 10. Sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan maka dapat diartikan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau bisa dikatakan bebas dari multikolinieritas, sehingga variabel tersebut dapat digunakan dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2012:139). Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen. Hasil heteroskedastisitas dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Data sekunder diolah 2018

Gambar 3
Gambar Scatterplot

Berdasarkan gambar 3 dapat terlihat bahwa menyebar secara acak baik di atas maupun di dibawah angka 0 pada sumbu Y, dan juga diketahui titik-titik tersebut tidak memiliki pola yang teratur. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F

Hipotesis pertama ini diuji dengan menggunakan uji F, menurut hasil perhitungan menunjukkan nilai F hitung sebesar 31,637 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ atau 5%.

Tabel 4
Hasil Uji F

F hitung	Probabilitas Signifikansi
31,637	0,000

Sumber: Data sekunder diolah 2018

Berdasarkan uji ANOVA atau F test, diperoleh nilai F hitung sebesar 31,637 dan angka signifikansi = $0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga signifikan (H_0 ditolak dan H_a diterima). Hasil uji koefisien dan uji F di atas maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Menurut Ghozali (2012:98), uji t digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

Tabel 5
Hasil Uji t

Variabel	t _{hitung}	Signifikansi
Harga Minyak	1,473	0,145
Suku Bunga	-5,831	0,000
Nilai Tukar	5,431	0,000

Sumber: Data sekunder diolah 2018

Berdasarkan hasil pengujian tersebut diketahui bahwa, (1) pengaruh harga minyak mentah WTI terhadap indeks harga saham gabungan menghasilkan nilai yang signifikansi yaitu sebesar $0,145 > 0,05$ kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang dinyatakan bahwa harga minyak tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan yang tercatat di BEI. (2) Pengaruh suku bunga SBI terhadap indeks harga saham gabungan menghasilkan nilai yang signifikansi yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang dinyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan yang tercatat di BEI. (3) Pengaruh nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan menghasilkan nilai yang signifikansi yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang dinyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan yang tercatat di BEI.

Pembahasan

Pengaruh Harga Minyak Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Dari hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa harga minyak mentah tidak berpengaruh dengan nilai signifikansi ($\text{sig} = 0,145$) terhadap indeks harga saham gabungan, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa setiap terjadi kenaikan atau penurunan harga minyak mentah maka nilai indeks harga saham gabungan yang tercatat di BEI tidak terpengaruh.

Hal tersebut dapat terjadi karena adanya subsidi dari pemerintah yang memungkinkan perusahaan masih dapat menjaga harga produksi dan distribusi bahan baku maupun barang jadi. Sehingga pengaruh dari harga minyak mentah tidak secara langsung dapat mempengaruhi keputusan investor. Selama tidak adanya penurunan harga saham yang signifikan maka indeks harga saham gabungan masih dapat dianggap stabil. Dengan adanya indikator tersebut, investor tidak memiliki resiko yang sangat berarti dalam investasi di pasar modal Indonesia.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Handiani (2014) tentang pengaruh harga emas dunia, harga minyak dunia dan nilai tukar dolar amerika/rupee terhadap indeks harga saham gabungan pada periode 2008-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh secara positif terhadap indeks harga saham gabungan. Perbedaan tersebut dapat terjadi dikarenakan Harga Minyak Mentah Dunia dalam periode penelitian masih cenderung stabil, sehingga Harga Saham Perusahaan dalam sektor tersebut tidak mengalami perubahan yang berarti. Ditambah lagi, banyak faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Analisis diatas menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif yaitu sebesar -247,594 dan nilai signifikansi ($\text{sig} = 0,000$) terhadap indeks harga saham gabungan, sehingga

dapat diinterpretasikan bahwa setiap kenaikan tingkat suku bunga maka akan menurunkan indeks harga saham gabungan. Sebaliknya jika terjadi penurunan tingkat suku bunga maka akan menaikkan nilai indeks harga saham gabungan yang tercatat di BEI.

Dari naiknya tingkat suku bunga dapat disimpulkan bahwa tabungan atau deposito dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dan resiko yang lebih rendah dari pada pasar modal. Sehingga investor pun memilih untuk menarik investasinya dari pasar modal dan beralih ke pasar uang dengan harapan mendapatkan keuntungan yang lebih. Dengan adanya penarikan secara besrsamaan oleh investor, indeks harga saham akan mengalami penurunan karena hampir semua harga saham di bursa akan turun. Investor luar negeri pun akan melakukan hal yang sama apabila suku bunga bank sentral mereka memiliki tingkat suku bunga yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisna dan Wirawati (2013) tentang pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga SBI pada indeks harga saham gabungan di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan pada IHSG.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif yaitu sebesar 0,288 dan nilai signifikansi ($\text{sig} = 0,000$) terhadap indeks harga saham gabungan, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa setiap nilai tukar Rupiah melemah maka akan meningkatkan nilai indeks harga saham gabungan. Sebaliknya jika nilai tukar Rupiah menguat maka akan menurunkan nilai harga saham gabungan yang tercatat di BEI.

Nilai tukar yang menguat mengakibatkan investor asing ragu untuk menanamkan modalnya di pasar modal Indonesia dikarenakan jumlah penyertaan saham yang didapatkan berkurang dan berlaku pula sebaliknya. Dari dalam negeri, masyarakat pun enggan untuk belanja jika nilai tukar sedang melemah karena harga barang impor naik sehingga masyarakat memilih untuk menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan, deposito atau investasi saham.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Poetra dan Cahyono (2016) tentang pengaruh inflasi, harga minyak mentah, suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di bursa efek Indonesia. Hasil penelitian dari uji *Vector Auto Regression* (VAR) Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika berdampak tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Handiani (2014) tentang pengaruh harga emas dunia, harga minyak dunia dan nilai tukar dolar amerika/rupiah terhadap indeks harga saham gabungan pada periode 2008-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh secara positif terhadap indeks harga saham gabungan

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini menyatakan bahwa harga minyak mentah WTI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan yang tercatat di bursa efek Indonesia, 2) Hasil penelitian ini menyatakan bahwa suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan yang tercatat di bursa efek Indonesia, 3) Hasil penelitian ini menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan yang tercatat di bursa efek Indonesia.

Keterbatasan

Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat keterbatasan penelitian yaitu sebagai berikut: 1) Penelitian ini hanya menggunakan data selama 6 tahun yakni 2012-2017 dimana pada tahun tersebut kondisi pasar modal di Indonesia cenderung stabil dan tidak terjadi penurunan ataupun peningkatan yang signifikan, 2) Penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel makro ekonomi dan tidak memperhatikan kondisi sosial, politik serta keamanan yang terjadi di Indonesia selama periode penelitian, 3) Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersifat kuantitatif sehingga minimnya informasi kepekaan investor terhadap perubahan harga yang terjadi di pasar modal.

Saran

Dari hasil analisis di atas dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran-saran yang dapat dikemukakan peneliti sebagai berikut : 1) Para investor baru maupun yang sudah lama sebaiknya lebih memperhatikan fluktuasi harga minyak, tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah agar tidak salah dalam mengambil keputusan investasi di masa yang akan datang, 2) Dalam melakukan analisis saham yang akan diambil, diperlukan informasi yang luas seperti internal maupun eksternal perusahaan serta harus benar-benar diperhitungkan secara matang oleh calon investor. Internal perusahaan meliputi kinerja perusahaan, aliran kas dan sumber daya yang digunakan oleh perusahaan. Selain itu dari segi eksternal perusahaan meliputi kondisi perekonomian secara makro, penyesuaian terhadap kebijakan pemerintah, prospek industri di masa yang akan datang serta faktor lain yang berhubungan dengan investasi. Informasi tersebut sangat diperlukan untuk mengambil keputusan investasi jangka panjang yang lebih baik dan optimal. Secara umum nantinya nilai saham yang terdaftar di BEI akan tercermin pada indeks harga saham gabungan dan menunjukkan arah trend yang sedang terjadi, 3) Bagi para peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel independen seperti indeks negara asing atau memperpanjang periode data yang akan digunakan agar memperoleh hasil yang bervariasi dan dapat menggambarkan hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 2013. *Statistika Deskriptif Plus untuk Ekonomi dan Bisnis*. Edisi kedua UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Fahmi, I. 2015. *Manajemen Investasi*. Edisi Kedua. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Cahyono dan Poetra. 2016. Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Mentah, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi* 1(1): 1-4.
- Ghozali, I. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi Ketujuh. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hamzah, H. 2011. *Nilai Tukar Terhadap Suatu Investasi*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Handiani, S. 2014. Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Dolar Amerika/Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Periode 2008-2013. *Jurnal Ekonomi* 1(1): 85-89.
- Krisna dan Wirawati. 2013. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI pada Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI. *Jurnal Akuntansi* 3(2): 421-423.
- Martono dan Harjito. 2010. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kesepuluh. Penerbit Ekonosia. Yogyakarta.
- Nopirin. 2010. *Ekonomi Moneter*. Edisi satu. Cetakan ke-12. Penerbit BPFE. Jakarta.
- Putra, H. E. 2016. Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Pengeluaran Pemerintah dan Ekspor Netto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1985-2014. *Skripsi*. Universitas Airlangga (UNAIR) Surabaya.

- Rismawati. 2013. Pengaruh Pertumbuhan Aset, Tingkat Suku Bunga SBI terhadap kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan pada di BEI. *Skripsi*. Universitas Udayana (UNUD). Bali.
- Setiawan, dan Kusri. 2010. *Ekonometrika*. Cetakan Pertama. Andi Offset. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Cetakan Kedua. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, S. 2014. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi ketiga. Cetakan ke-13. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Suliyanto. 2012. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Adi. Yogyakarta.
- Sunyoto, H. 2013. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. CAPS. Jakarta.
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Kanisius (Anggota IKAPI). Yogyakarta.